

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Belajar secara bahasa berarti berusaha mengetahui sesuatu; berusaha memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan, Qodratillah (2008: 24). Namun demikian, cukup banyak para ahli yang merumuskan pengertian belajar.

Seseorang dapat dikatakan belajar jika dalam diri orang tersebut terjadi suatu aktifitas yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang dapat diamati relatif lama. Perubahan tingkah laku itu tidak muncul begitu saja, tetapi sebagai akibat dari usaha orang tersebut. Oleh karena itu, proses terjadinya perubahan tingkah laku tanpa adanya usaha tidak disebut belajar. Ruminiati (2008: 1.3 – 1.4). Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif, Skinner (dalam Ruminiati, 2008: 1.3).

Belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya, Slameto (dalam Kurnia, 2007: 13).

Belajar pada abad 21, didasarkan pada konsep belajar sepanjang hayat (*life long learning*) dan belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*). Konsep ini bertumpu pada empat pilar pembelajaran yaitu: (1) *learning to know* (belajar

mengetahui) dengan memadukan pengetahuan umum yang cukup luas dengan kesempatan untuk bekerja melalui kemampuan belajar bagaimana caranya belajar sehingga diperoleh keuntungan dari peluang-peluang pendidikan sepanjang hayat yang tersedia; (2) *learning to do* (belajar berbuat) bukan hanya untuk memperoleh suatu keterampilan kerja tetapi juga untuk mendapatkan kompetensi berkenaan dengan bekerja dalam kelompok dan berbagai kondisi sosial yang informal; (3) *learning to be* (belajar menjadi dirinya) dengan lebih menyadari kekuatan dan keterbatasan dirinya, dan terus menerus mengembangkan kepribadiannya menjadi lebih baik dan mampu bertindak mandiri, dan membuat pertimbangan berdasarkan tanggung jawab pribadi; (4) *learning to live together* (belajar hidup bersama) dengan cara mengembangkan pengertian dan kemampuan untuk dapat hidup bersama dan bekerjasama dengan orang lain dalam masyarakat global yang semakin pluralistik/majemuk secara damai dan harmonis, yang didasari dengan nilai-nilai demokrasi, perdamaian, hak asasi manusia, dan pembangunan berkelanjutan, Delors (dalam Kurnia dkk. 2007: 1.3).

Pada proses belajar selain terjadi proses perubahan perilaku, juga terdapat suatu interaksi antara pelaku dengan lingkungan belajarnya. Sebagaimana pendapat Usman (2000: 5) yang mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungan. Kemudian belajar dibatasi dengan dua macam rumusan. *Pertama*, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. *Kedua*, belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus, Chaplir dalam (Syah 2006: 90).

B. Aktivitas Belajar

Secara etimologi aktivitas belajar berasal dari dua kata, yaitu aktivitas dan belajar. Aktivitas dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai kegiatan, keaktifan, kesibukan, Qodratillah (2008: 24). Hal ini berarti segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh siapa pun dianggap sebagai aktivitas.

Aktivitas belajar adalah kegiatan mengolah pengalaman dan atau praktik dengan cara mendengar, membaca, menulis, mendiskusikan, merefleksikan rangsangan, dan memecahkan masalah, Permendiknas Nomor 41 tahun 2007 (dalam Ekaputra, 2009: 12)

“Aktivitas pembelajaran haruslah melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor”, Hanafiah dan Suhana (2009: 23).

Belajar sebagai suatu proses kegiatan mental pada diri seseorang yang berlangsung dalam interaksi aktif individu dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan yang relatif menetap/bertahan dalam kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Winkel (dalam Kurnia, 2007: 1.3).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan individu baik fisik maupun non-fisik dengan cara mendengar, membaca, menulis, mendiskusikan, merefleksikan rangsangan, dan memecahkan masalah untuk memperoleh perubahan perilaku yang relatif menetap dalam seluruh aspek (kognitif, afektif, dan psikomotor) yang

diperoleh melalui interaksi antar individu dan antara individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar terjadi secara sadar, bersifat kontinu, relatif menetap, dan mempunyai tujuan terarah pada kemajuan yang progresif.

C. Hasil Belajar

Secara bahasa hasil belajar berasal dari dua kata, yaitu hasil dan belajar. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBI) hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dan sebagainya) oleh usaha. Belajar adalah berusaha mengetahui sesuatu; berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan). Sehingga hasil belajar dapat diartikan sebagai sesuatu yang diadakan oleh usaha dalam memperoleh ilmu pengetahuan, Qodratillah (2008: 24).

Hal ini mengindikasikan bahwa hasil belajar merupakan akibat yang ditimbulkan oleh adanya aktivitas belajar. Dan kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh hasil. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar, maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui hasil yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Hasil belajar dipandang sebagai keluaran dari berbagai masukan, berbagai masukan tersebut dapat dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu: (1) masukan pribadi (*personal input*), dan (2) masukan yang berasal dari lingkungan (*environmental input*), Keller (dalam Nashar 2004: 77).

Sehingga disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya, Nashar (2004: 79).

Hasil belajar yang diperoleh seseorang setelah belajar berupa keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Hasil belajar yang dimaksud adalah hasil belajar dari proses pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan kondisi pembelajaran tertentu, Gagne (dalam Yulmayer 2007: 5).

Sejalan dengan pendapat Gagne, hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai oleh siswa yang dikelompokkan dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif berkaitan dengan perilaku berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Aspek *afektif* berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, interest, apresiasi, dan menyesuaikan perasaan sosial. Aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan yang bersifat manual dan motorik, Bloom (dalam Usman 2000: 34). Dari pendapat ini Bloom memandang hasil sebagai hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen lainnya yang relevan.

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengalami suatu proses pembelajaran. Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dari nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru, Sesiria (2005 : 12). Hal senada juga diungkapkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dan tindakan mengajar. Hasil

belajar untuk sebagian adalah karena berkat tindakan guru, pencapaian pengajaran, pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa, Dimiyati dan Mujiono (dalam Sesiria 2005 : 12).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa setelah siswa melakukan proses belajar dengan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang diwujudkan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti tes prestasi belajar.

D. Matematika Sekolah Dasar

Kata matematika berasal dari bahasa Latin *mathematike* yang berarti mempelajari. Kata *mathematike* ini berasal dari kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu. Kata *mathematike* berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berpikir), Russefendi (dalam Suwangsih 2006: 3).

Matematika dari bahasa Yunani “*Mathematikos*” secara ilmu pasti, atau “Istilah Matematika *Mathesis*” yang berarti ajaran, pengetahuan abstrak dan deduktif, dimana kesimpulan tidak ditarik berdasarkan pengalaman keindraan, tetapi atas kesimpulan yang ditarik dari kaidah-kaidah tertentu melalui deduksi (Ensiklopedia Indonesia dalam MKPBM UPI, 2001: 18).

Johnson dan Rissing dalam Russefendi (1972: 22) Matematika adalah pola pikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logis, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas dan akurat representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide dari pada mengenai bunyi. Matematika adalah pengetahuan struktur yang

terorganisasikan, sifat-sifat dalam teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan kepada unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya adalah ilmu tentang keteraturan pola atau ide, dan matematika itu adalah suatu seni, keindahannya terdapat pada keteraturan dan keharmonisan (Suwangsih, 2006: 4).

James dan James dalam kamus Matematika mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika, bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang yaitu, aljabar, analisis, dan geometri (Tim MKPBM UPI, 2001: 17).

Matematika adalah ilmu yang abstrak dan deduktif, sedangkan siswa SD yang berada pada usia 7 sampai 12 tahun masih berada pada tahap operasional konkrit yang belum dapat berfikir formal. Oleh karena itu pembelajaran matematika di SD selalu tidak terlepas dari hakikat matematika dan hakikat anak didik di SD. Peneliti berpendapat matematika adalah salah satu disiplin ilmu yang didapat dengan berpikir yang menghubungkan satu konsep dengan konsep yang lainnya, yang dikelompokkan dalam tiga bidang yaitu, aljabar, analisis, dan geometri.

Matematika adalah ilmu tentang logika, mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan lainnya. Selanjutnya matematika terbagi dalam tiga bagian besar, yaitu aljabar, analisis, dan geometri. Tetapi adapula yang mengatakan bahwa matematika terbagi menjadi empat bagian yaitu aritmatika, aljabar, geometri, dan analisis dengan aritmatika mencakup teori bilangan dan statistika, James (dalam Suwangsih 2006: 4).

Bidang studi matematika yang diajarkan di SD mencakup tiga cabang, yaitu aritmatika, aljabar, dan geometri, Abdurrahman (2003: 253).

Aritmatika merupakan cabang matematika yang berkenaan dengan sifat hubungan-hubungan bilangan-bilangan nyata dengan perhitungan mereka terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, Dali S. Naga (dalam Abdurrahman 2003: 253). Secara singkat aritmatika adalah pengetahuan tentang bilangan. Aljabar adalah abjad dalam aritmatika, Dali S. Naga (dalam Abdurrahman). Dan geometri adalah cabang matematika yang berkenaan dengan titik dan garis, Aleks Maryunis (dalam Abdurrahman 2003: 253).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa matematika sekolah dasar adalah suatu bidang studi yang mempelajari bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia mencakup aritmatika, aljabar, dan geometri.

Oleh sebab itu diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang akan membuat siswa akrab dan menyenangkan belajar matematika. Karena menurut Pitajeng (2006: 3), orang yang belajar akan merasa senang jika memahami apa yang dipelajarinya. Hal ini juga berlaku bagi anak yang belajar matematika.

E. Model Pembelajaran *Cooperative*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative*

"Cooperative learning method share the idea that students work together to learn and are responsible for their teammates learning as well as their own", Slavin (dalam Asma, 2006: 11). Definisi ini mengandung pengertian bahwa dalam belajar *cooperative* siswa belajar bersama, saling menyumbang pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok.

Ahli lain memberikan definisi belajar cooperative sebagai berikut: “*Cooperative learning is an approach that involves a small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a common goal*”, Artzt dan Newman (dalam Asma, 2006: 11). Menurut pengertian definisi ini, belajar *cooperative* adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang bekerja sama sebagai suatu tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan bersama.

Pembelajaran *cooperative* merupakan salah satu model pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, di mana kelompok-kelompok kecil bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Pembelajaran *cooperative* sebagai metode pembelajaran yang melibatkan kelompok-kelompok kecil yang heterogen dan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan-tujuan dan tugas-tugas akademik bersama, sambil bekerja sama juga belajar keterampilan-keterampilan kolaboratif dan sosial, Cooper dan Heinich (dalam Asma, 2006: 11).

Pembelajaran *cooperative* telah dikembangkan secara intensif melalui berbagai penelitian, tujuannya untuk meningkatkan kerja sama akademik antar siswa, membentuk hubungan positif, mengembangkan rasa percaya diri, serta meningkatkan kemampuan akademik melalui aktivitas kelompok. Dalam pembelajaran *cooperative* terdapat saling kebergantungan secara positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk sukses.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Cooperative*

Ciri-ciri model pembelajaran *cooperative* adalah: 1) belajar bersama dengan teman, 2) selama belajar terjadi tatap muka antarteman, 3) saling mendengarkan pendapat antarkelompok, 4) belajar dari teman sendiri dalam kelompok, 5) belajar dalam kelompok kecil, 6) produktif bicara atau saling mengemukakan pendapat, 7) keputusan bergantung pada siswa sendiri, 8) siswa aktif, Stahl (dalam Suyatna, 2008: 93).

3. Tujuan Model Pembelajaran *Cooperative*

Tujuan pembelajaran *cooperative* adalah sebagai berikut:

a. Pencapaian Hasil Belajar

Pembelajaran *cooperative* bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Para pengembang model ini telah membuktikan bahwa model struktur penghargaan *cooperative* telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik dan perubahan normal yang berhubungan dengan hasil belajar.

b. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Efek penting yang kedua dari model pembelajaran *cooperative* ialah penerimaan luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan. Pembelajaran *cooperative* memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atau tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan *cooperative*, serta belajar untuk menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting ketiga dari pembelajaran *cooperative* ialah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat, banyak kerja orang dewasa dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung satu sama lain dalam masyarakat, meskipun beragam budayanya, Asma (2006: 12).

4. Manfaat Model Pembelajaran *Cooperative*

Manfaat pembelajaran *cooperative*, antara lain sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas.
- 2) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi.
- 3) Memperbaiki kehadiran.
- 4) Angka putus sekolah menjadi rendah.
- 5) Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar.
- 6) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
- 7) Konflik antar pribadi berkurang.
- 8) Sikap apatis berkurang.
- 9) Pemahaman yang lebih mendalam.
- 10) Motivasi lebih besar.
- 11) Hasil belajar lebih tinggi.
- 12) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi, Ibrahim (dalam Setianingsih, 2007: 24).

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran *cooperative* adalah pembelajaran yang menekankan kerja sama dalam kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa lebih mudah menemukan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya.

F. Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD

1. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD

Model STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) dikembangkan oleh Robert Slavin dan kolega-koleganya di John Hopkin University. Pembelajaran *Cooperative* dengan Tipe STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya, Slavin (dalam Asma, 2006: 51). *Student Team Achievement Division* tipe ini dikembangkan oleh Slavin (dalam Isjoni, 2009: 51) dan merupakan salah satu tipe *cooperative* yang menekankan pada adanya aktivitas, dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi, dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran.

Guru lebih dahulu menjelaskan atau menyajikan materi baru dalam kelas, kemudian anggota tim mempelajari dan berlatih untuk materi tersebut dalam kelompoknya. Siswa dilengkapi dengan lembar kerja dan juga diberi latihan, tugas-tugasnya harus dikuasai oleh setiap anggota kelompok. Pada akhirnya guru memberikan kuis yang harus dikerjakan siswa secara individu.

Setiap anggota kelompok harus memberikan skor terbaik kepada kelompoknya dengan menunjukkan peningkatan penampilan dibanding dengan sebelumnya atau dengan mencapai nilai sempurna. Kelompok yang tanpa memiliki anggota-anggota yang meningkat nilainya dan menghasilkan

skor yang tidak sempurna tidak akan menang atau mendapat penghargaan berupa hadiah atau lainnya.

Model pembelajaran *cooperative learning* Tipe STAD merupakan model pembelajaran yang sangat mudah diterapkan dan paling sederhana dalam penerapannya. Siswa akan lebih mudah dalam menemukan dan menangani konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Siswa yang berkemampuan rendah mendapat kesempatan untuk dibimbing oleh temannya yang memiliki wawasan yang lebih tinggi, sedangkan siswa yang kemampuannya lebih tinggi mempunyai kesempatan untuk menjadi tutor sehingga pemahamannya menjadi lebih baik lagi. Kerja kelompok diharapkan dapat membuat siswa lebih mendiskusikan konsep dan prinsip tentang pelajaran mereka. Kegiatan saling membantu yang menguntungkan semua pihak tentu akan meningkatkan hasil belajar siswa sehingga aktivitasnya pun akan meningkat.

2 Tahap-tahap Belajar *Cooperative Learning* Tipe STAD

Pada proses pembelajarannya, belajar *cooperative Learning* tipe STAD melalui lima tahapan yang meliputi: 1) tahap penyajian materi, 2) tahap kegiatan kelompok, 3) tahap tes individual, 4) tahap perhitungan skor perkembangan individu, dan 5) tahap pemberian penghargaan kelompok. Slavin (dalam Isjoni, 2011: 51).

Tahap-tahap belajar *Cooperative Learning* Tipe STAD sebagai berikut:

Tahap 1 : Persiapan Pembelajaran

a. Materi

Materi pembelajaran dalam belajar *cooperative learning* dengan menggunakan tipe STAD dirancang sedemikian rupa untuk pembelajaran secara berkelompok. Sebelum menyajikan materi pelajaran, dibuat lembar kerja siswa (LKS) yang akan dipelajari kelompok, serta lembar jawaban dan lembar kegiatan tersebut.

b. Menempatkan Siswa dalam Kelompok

Menempatkan siswa dalam kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari empat orang, dengan cara mengurutkan nama siswa berdasarkan kemampuan akademiknya dan daftar siswa yang telah diurutkan tersebut dibagi menjadi empat bagian. Kemudian diambil satu siswa dari tiap kelompok sebagai anggota kelompok. Kelompok yang sudah terbentuk diusahakan berimbang selain menurut kemampuan akademik juga diusahakan menurut jenis kelamin dan etnis.

c. Menentukan Skor Dasar

Skor dasar merupakan skor rata-rata pada kuis sebelumnya. Jika mulai menggunakan tipe STAD setelah memberikan tes kemampuan prasyarat/tes pengetahuan awal, maka skor tes tersebut dapat dipakai sebagai skor dasar. Selain skor tes kemampuan prasyarat/tes pengetahuan awal, nilai siswa pada semester sebelumnya juga dapat digunakan sebagai skor dasar.

Tahap 2 : Penyajian Materi

Tahap penyajian materi ini menggunakan waktu sekitar 20-45 menit. Setiap pembelajaran dengan tipe ini selalu dimulai dengan penyajian materi oleh guru. Sebelum menyajikan materi pelajaran, guru dapat memulai dengan menjelaskan tujuan pelajaran, memberikan motivasi untuk bercooperative, menggali pengetahuan prasyarat dan sebagainya. Dalam penyajian kelas dapat digunakan model ceramah, tanya jawab, diskusi, dan sebagainya, disesuaikan dengan isi bahan ajar dan kemampuan pebelajar.

Tahap 3 : Kegiatan Belajar Kelompok

Dalam setiap kegiatan belajar kelompok digunakan lembar kerja siswa (LKS) untuk setiap kelompok, dengan tujuan agar terjalin kerja sama antara anggota kelompoknya. Seorang siswa yang kemampuan akademiknya lebih dari teman-teman dalam kelompok mendapat peran memimpin anggota-anggota di dalam kelompoknya, dengan harapan bahwa setiap anggota kelompok termotivasi untuk memulai pembicaraan dalam diskusi. Pada awal pelaksanaan kegiatan kelompok dengan tipe STAD diperlukan adanya diskusi dengan siswa tentang ketentuan-ketentuan yang berlaku di dalam kelompok *cooperative*.

Tahap 4 : Pemeriksaan terhadap Hasil Kegiatan Kelompok

Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok dilakukan dengan membacakan hasil kegiatan kelompok di depan kelas oleh wakil dari setiap kelompok. Pada tahap kegiatan ini diharapkan terjadi interaksi antaranggota kelompok penyaji dengan anggota kelompok lain untuk melengkapi jawaban

kelompok tersebut. Kegiatan ini dilakukan secara bergantian. Pada tahap ini pula dilakukan pemeriksaan hasil kegiatan kelompok dengan memberikan kunci jawaban dan setiap kelompok memeriksa sendiri hasil pekerjaannya serta memperbaiki jika masih terdapat kesalahan-kesalahan.

Tahap 5 : Siswa Mengerjakan Soal-soal Tes secara Individual

Pada tahap ini setiap siswa harus memperhatikan kemampuannya dan menunjukkan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal tes sesuai dengan kemampuannya. Siswa dalam tahap ini tidak diperkenankan bekerja sama. Skor perolehan individu ini akan dibandingkan dengan skor dasar dan digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.

Tahap 6 : Pemeriksaan Hasil Tes

Pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru, dengan membuat daftar skor peningkatan setiap individu yang diperoleh dari selisih antara skor dasar dengan skor kuis terakhir/posttest, yang kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok. Peningkatan rata-rata skor setiap individu merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian kelompok.

Tahap 7 : Penghargaan Kelompok

Setelah diperoleh hasil kuis, kemudian dihitung skor peningkatan individual berdasarkan selisih perolehan skor kuis terdahulu (skor dasar) dengan skor kuis terakhir, Asma (2006: 51). Berdasarkan skor peningkatan individual dihitung poin perkembangan dengan menggunakan pedoman yang disusun oleh Slavin (dalam Asma, 2006: 53) sebagai berikut.

Tabel 2.1 Poin Perkembangan dengan Pedoman Slavin

Skor Penilaian	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	5
10 poin sampai 1 poin di bawah skor dasar	10
Skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar	20
Lebih dari 10 poin dari skor dasar	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30

Pemberian penghargaan kepada kelompok yang memperoleh poin perkembangan kelompok tertinggi ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$N_k = \frac{\text{Jumlah.total.perkembangan.anggota}}{\text{Jumlah.anggota.kelompok.yang.ada}}$$

Keterangan N_k = Nilai kelompok

Pada model pembelajaran STAD, tim yang terbaik akan mendapatkan sebuah penghargaan. Penghargaan diberikan pada tim dengan kriteria tertentu. Kriteria itu dapat diambil dari skor tim, kekompakan tim dalam bekerja sama, saling membantu teman satu tim dalam mempelajari materi, dan saling memberi semangat kepada teman satu tim untuk melakukan yang terbaik, Nur (2008: 5-6). “Ide utama di balik STAD adalah untuk memotivasi siswa saling memberi semangat dan membantu dalam menuntaskan keterampilan-keterampilan yang dipresentasikan guru”, Nur (2008: 6).

Berdasarkan poin perkembangan yang diperoleh terdapat tiga kriteria penghargaan yang diberikan yaitu :

1. Kelompok yang memperoleh poin rata-rata 15, sebagai kelompok baik.
2. Kelompok yang memperoleh poin rata-rata 20, sebagai kelompok hebat.
3. Kelompok yang memperoleh poin rata-rata lebih dari 25, sebagai kelompok super.

3. Kelebihan dan Kelemahan Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD

Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran STAD adalah sebagai berikut:

- 1) Kelebihan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD
 - a) Meningkatkan kecakapan individu.
 - b) Meningkatkan kecakapan kelompok.
 - c) Meningkatkan komitmen.
 - d) Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya.
 - e) Tidak bersifat kompetitif.
 - f) Tidak memiliki rasa dendam, Yurisa (2010: 43).
- 2) Kelemahan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD
 - a) Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
 - b) Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan, Slavin (dalam Nur 2000: 27).

Pada saat guru menerapkan pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD, menurut Nur (2000: 89-94) ada sejumlah masalah yang dapat dialaminya:

1. Siswa dalam satu tim atau lebih tidak dapat menyesuaikan diri.

2. Siswa berperilaku menyimpang.
3. Siswa terlalu gaduh.
4. Ketidakhadiran.
5. Siswa tidak dapat menggunakan waktu latihan tim secara efektif.
6. Rentang tingkat kinerja di dalam kelas terlalu lebar untuk pengajaran kelompok.
7. Penggunaan sistem skor perbaikan individual.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran *cooperative* yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika. Tipe ini menempatkan siswa dalam kelompok belajar yang beranggotakan 4-5 orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, variasi jenis kelamin, dan kelompok ras atau etnis yang berbeda. Salah satu kelebihan dalam penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD adalah mengembangkan ketrampilan berpikir kritis siswa dan kerja sama kelompok, sedangkan kelemahan penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* Tipe STAD adalah kurang pahamiya siswa dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* Tipe STAD.

G. Kerangka Pikir

Berdasarkan kondisi awal siswa kelas V SD Negeri 2 Negeri Besar semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 bahwa aktivitas belajar dan hasil belajar matematika belum optimal. Aktivitas belajar dan hasil belajar mata pelajaran

matematika rendah diakibatkan karena guru alam mengajar menggunakan metode ceramah. Umumnya siswa cenderung cepat bosan mendengarkan penjelasan guru, sehingga mengurangi motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Untuk mengatasi hal tersebut maka guru melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)* dalam dua siklus. Pada siklus pertama guru melakukan tindakan dengan cara membagi kelompok belajar, dimana setiap kelompok masing-masing 4 - 5 orang. Siswa yang berkemampuan rendah mendapat kesempatan untuk dibimbing oleh temannya yang memiliki wawasan yang lebih tinggi, sedangkan siswa yang kemampuannya lebih tinggi mempunyai kesempatan untuk menjadi tutor sehingga pemahamannya menjadi lebih baik lagi. Kerja kelompok diharapkan dapat membuat siswa lebih mendiskusikan konsep dan prinsip tentang pelajaran mereka. Kegiatan saling membantu yang menguntungkan semua pihak tentu akan meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga hasil belajarnya pun akan meningkat.

Kondisi akhir mengenai motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Negeri Besar mata pelajaran matematika meningkat setelah menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)*. Peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar ini ditandai dengan hasil observasi dan nilai test pada setiap siklus yaitu dengan membandingkan antara siklus pertama dengan siklus kedua.

H. Hipotesis

Ha : ”Bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)*, dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Negeri Besar Tahun Pelajaran 2013/2014.

Ha: Bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Student Team Achievement Divisions (STAD)*, dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Negeri Besar Tahun Pelajaran 2013/2014.